

KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK

I Made Putra Aryana
Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
Email: madeputra84@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Ayah sebagai kepala keluarga sangat menentukan arah pembinaan keluarga dimana tiap anggota dapat menjadikan wadah kehidupan bersama untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin. Melalui metode studi kepustakaan dan observasi di masyarakat akan diuraikan kontribusi orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi anak. Anak secara tak sadar mengadopsi teladan dari orang tua, dan teladan yang paling berpengaruh adalah teladan yang diambilnya dibawah keadaan yang melibatkan emosi dalam kadar yang besar. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga ditentukan oleh factor lingkungan, hendaknya lingkungan dikondisikan dengan baik dalam keluarga. Orang tua juga memberikan peluang kepada anak untuk bergaul di luar rumah, tetapi orang tua wajib mengarahkan anak untuk bisa memilih dan memilah pergaulan yang tepat untuk anak. Era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi, bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya.

Kata kunci: kontribusi, orang tua, budaya literasi anak

Abstracts

Family is one of the institutions that carry out the duties and responsibilities in achieving the goals of general education. Father as head of the family really determines the direction of family coaching where each member can make a container of life together to seek physical and spiritual happiness. Through library research methods and observations in the community, parents' contributions will be elaborated in fostering a child literacy culture. The child unconsciously adopts the example of parents, and the most influential example is the example he takes under circumstances that involve a large degree of emotion. Child growth and development are also determined by environmental factors, the environment should be conditioned well in the family. Parents also provide opportunities for children to hang out outside the home, but parents must direct children to be able to choose and sort out the right relationships for children. The era of modernization today, the important role of parents is needed in connection with the development of technological sophistication, that technology is growing rapidly so that its use is widely used improperly.

Keywords: contribution, parents, child literacy culture

I. Pendahuluan

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Orang tua dalam keluarga terdiri dari bapak dan ibu. Pertama-tama, peranan bapak atau ayah sangat menentukan karena bapak adalah kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, bapak amat menentukan arah pembinaan keluarga dimana tiap anggota dapat menjadikan wadah kehidupan bersama untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin. Agar keluarga dapat menjadi wadah kehidupan bersama untuk membina kehidupan keluarga, peranan seorang bapak atau ayah dalam keluarga haruslah maksimal. Dalam kekawin *Niti Sastra* disebutkan syarat-syarat seorang bapak dapat disebut bapak atau *pitra* yakni apabila telah melakukan lima kewajiban (Wiana: 189-192). Lima kewajiban tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. *Sang Ametuaken*, artinya yang menyebabkan kelahiran. Ayahlah yang pertama-tama menyebabkan kelahiran dari rahim ibu. Awal mula dari sikap ayah dan ibu saat-saat menanam benih dalam rahimnya sangat menentukan keberadaan seseorang dewasa ini. Sikap suci dari awal sampai kelahiran anak wajib dilakukan oleh seorang ayah sebagai *yajna* awal si ayah kepada anaknya.
2. *Sang matulung urip rikalaning baya*, artinya kewajiban seorang bapak melindungi nyawa si anak dari ancaman bahaya. Perlindungan tersebut tidak semata-mata berarti perlindungan fisik, juga perlindungan tersebut bersifat rohani. Seorang ayah melakukan *brata* atau *tapa* untuk melindungi bayi yang masih dalam kandungan dari pengaruh sifat-sifat buruk yang dapat mengancam keselamatan setelah ia besar kelak.
3. *Sang maweh bijojana*, artinya orang yang dapat disebut bapak adalah orang yang dapat memberikan anggota keluarganya makan dan kebutuhan-kebutuhan material lainnya. Secara umum, seorang bapak memiliki tanggung jawab menjamin kebutuhan ekonomi keluarga.
4. *Sang mangupadyaya*. Seorang dapat disebut bapak apabila ia bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak tidak dapat begitu saja diserahkan kepada guru-guru di sekolah. Ayah di rumah juga disebut *guru rupaka*. Ini artinya seorang ayah harus juga berfungsi sebagai seorang guru atau pendidik. Pendidikan yang wajib diberikan kepada anak oleh bapaknya adalah *guna widya* yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipakai oleh si anak mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri dan *tattwa adyatmika* yaitu pendidikan kerohanian.
5. *Sang anyangaskara*. Seorang bapak mempunyai tanggung jawab menyucikan anak melalui upacara *sarira samskara* yang di Bali lebih populer dengan nama *manusa yajna*. Dalam wujud ritualnya, seorang ayah wajib mengupacarai anaknya dari dalam kandungan seperti upacara *magedong-gedongan* sampai anak itu kawin atau *wiwaha yajna*. Secara spiritual, seorang bapak harus tetap menjadi pembimbing spiritual anaknya agar anak itu selalu dapat menjaga moral dan mentalnya sampai ia benar-benar mandiri, termasuk mendirikan rumah tangga.

II. Pembahasan

2.1. Orang Tua sebagai Teladan Literasi

Anak yang memiliki rasa keteladanan (*sense of models*) akan mengerti perihal kehidupan. Hal-hal yang menyangkut nilai-nilai pribadi, sasaran yang ideal mencerminkan rasa keteladanan anak, sebagaimana kemampuannya untuk menjelaskan standar yang ia yakini dan hidup sesuai dengan standar tersebut. Rasa keteladanan seorang anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain, gagasan dan keyakinan serta pengalamannya sendiri. Sehingga seorang anak perlu (Harris Clemes dan Reynaold Bean, 2001):

1. Mengenal orang yang memberi teladan berharga bagi perilakunya. Orang tua, guru, saudara kandung, kerabat lainnya dan teman, adalah orang-orang yang akan ditiru oleh anak. Teladan

manusia adalah sumber efektif jika hal-hal yang ditiru tersebut menghasilkan pengalaman yang bermanfaat, misalnya meniru sikap yang baik dari orang tua.

2. Semakin yakin akan kemampuannya membedakan salah dan benar, baik dan buruk. Standar moral dan etika dipelajari dari mengamati, mendengarkan orang-orang terdekat dalam hidupnya, kemudian mencoba untuk melihat apakah itu berhasil jika diterapkan pada dirinya. Anak-anak yang mendengar dan melihat standar yang konsisten diterapkan dalam keluarga cenderung untuk menirunya pula.
3. Memiliki norma-norma dan keyakinan sebagai petunjuk fungsional bagi perilakunya. Keyakinan petunjuk fungsional tumbul dari tindakan yang memperoleh keberhasilan dan penghargaan. Anak-anak juga perlu sadar akan nilai-nilainya sendiri dan tahu kapan harus menerapkannya. Norma sangat penting untuk membantu anak untuk menjelaskan dan mengekspresikan nilai-nilainya sendiri dan akan menolongnya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai petunjuk perilaku.
4. Mengambil keuntungan dari berbagai pengalaman, sehingga anak berani menghadapi pengalaman baru. Setiap pengalaman akan memperpanjang daftar petunjuk perilaku. Semakin luas pengalaman anak (sesuai dengan umur dan sebagainya), semakin besar pula keyakinan dirinya untuk menghadapi pengalaman baru.
5. Mengembangkan kemampuan untuk bekerja mencapai sasaran, dan menyadari hakikat dirinya. Bekerja menuju sasaran membantu anak belajar mengontrol emosi, merencanakan dan memecahkan masalah serta keahlian baru lainnya. Mencapai sasaran (jangka panjang dan pendek), membantu anak-anak yakin kepada kemampuan sendiri. Contoh dengan kalimat: “Kalau kau ingin es krim, rapikan dulu mainanmu”.
6. Memahami apa yang terjadi dalam hidupnya. Perubahan yang berlebihan, hal-hal yang tidak bisa diramalkan konflik, kemarahan, dan sikap inkonsisten membuat anak kebingungan. Pola hidup yang selalu berubah akan meningkatkan kecemasan anak karena anak akan menjadi ragu dalam membuat perkiraan, keputusan yang tepat atau mencapai sasaran.
7. Mengetahui standar yang dicapai untuk menilai prestasi anak di segala bidang, disekolah ataupun di rumah. Anak-anak termotivasi untuk menyenangkan dan mendapatkan simpati dari orang dewasa yang paling dekat dengannya. Jika standar tersebut inkonsisten, mereka menjadi bingung, apakah pernnnuatan anak patut dipuji atau dicela. Kebanyakan perilaku buruk anak-anak merupakan bukti usaha mereka untuk mengetahui standar apa yang sebenarnya berlaku.
8. Mengetahui bagaimana mempelajari sesuatu. Belajar bagaimana cara belajar adalah hasil upaya anak mengorganisir rasa ingin tahunya. Orang tua bisa merangsang dan merespon rasa ingin tahu anak-anak dan kemudian membantu anak melatih kesabaran dan ketekunan yang diperlukan untuk belajar.
9. Memiliki rasa keteraturan. Dengan hidup yang relatif teratur, dimana kerapian, ketepatan waktu dan komunikasi yang baik diterapkan seorang anak dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasi, membuat rencana dan memecahkan masalah secara efektif. Keadaan yang sebaliknya akan menyulitkan anak untuk mempelajari taktik mengorganisasi yang baik. Hal ini akan berakibat serius bagi prestasi anak di sekolah.

Terdapat tiga teladan yang mempengaruhi keteladanan seorang anak (Harris Clemes dan Reynaold Bean, 2001) yaitu: (1). Teladan manusia, yaitu orang yang layak ditiru, (2). Teladan filosofi, yaitu gagasan yang menuntun perilaku dan sikap anak, dan (3). Teladan operasional, yaitu bangunan dan gambaran mental yang timbul dari pengalaman anak, yang menentukan bagaimana anak menangani aktivitasnya.

Teladan diukur oleh kesuksesan atau kegagalan yang dialami seorang anak ketika ia menerapkan teladan tersebut. Gagasan tentang pentingnya sekolah yang diperoleh anak dari orang tua dan saudara kandungnya akan mempengaruhi apakah anak akan yakin bersekolah adalah pengalaman yang positif atau negatif. Jika ia yakin bersekolah adalah baik, maka komitmennya untuk belajar akan lebih besar, ia pun akan cenderung lebih baik dalam mengerjakan tugas sekolah.

Anak secara tak sadar mengadopsi teladan, dan teladan yang paling berpengaruh adalah teladan yang diambilnya dibawah keadaan yang melibatkan emosi dalam kadar yang besar. Kalau seorang anak mengaami sesuatu yag berhubungan dengan rasa yang sangat puas, gembira, kehangatan, dan sebagainya, kemungkinan hal tersebut akan disimpannya. Demikian pula keadaan yang dialami anak dengan perasaan cemas yang besar, kesedihan atau prustasi akan tersimpan untuk saat yang lama dan kerap kali sulit diungkapkan secara lisan, namun mempengaruhi perilaku anak.

Anak-anak yang sejak dini memiliki pengalaman positif dengan buku, apalagi orang tuanyapun memperlihatkan minat dan kepuasan yang besar dengan membaca buku, cenderung akan termotivasi untuk membaca di sekolah. Orang tua yang memperlakukan anak secara tidak semestinya, biasanya akan mengalami hal yang sama ketika masih kecil. Teladan yang dimiliki anak-anak akan mempengaruhi mereka setelah dewasa nanti.

Ketika anak-anak mengadopsi teladan, sulit sekali untuk mengubahnya. Diperlukan bayak waktu dan tenaga untuk mengubah periaku anak, namun leih banyak labi yang diperlukan untuk mengubah perasaan dan sikap. Walaupun suatu pola perilaku mendatangkan sakit hati atau celaan padanya, seorang anak cenderung menjalankan teladan yang mereka miliki itu, sampai mereka memperoleh dan meyakini teladan baru, yang teruji dengan pengalamannya sendiri dapat membuahkan hasil yang lebih baik untuk dirinya.

Setelah anak-anak mulai berhubungan dengan orang lain di luar rumah, di sekolah atau di tempat lain, pengalamannya semakin luas dan ia mendapat banyak pelajaran baru. Mereka mulai mengembangkan teladan yang tidak bisa lagi dikendalikan oleh orang tua. Mereka mengambil pahlawan dongeng, bintang film, tokoh khayalan, walaupun hanya secara sementara, sebagai alternative teladan manusia. Televisi memberi pengaruh besar dalam memberi teladan-teladan baru. Namun, kebanyakan efeknya terhadap anak tidak berlangsung lama karena ada pengalihan-pengalihan seperti iklan dan sebagainya yang membuat pengalaman dari siaran televisi tersebut tidak mendalam atau intensif.

Badan Narkotika Nasional (2007: 123) menguraikan bahwa sering orang berpendapat mendidik terdiri dari nasihat, larangan atau perintah. Cara demikian kurang tepat, karena bersumber dari sikap otoriter (sok kuasa) orang tua terhadap anak. Orang tua harus menganggap anak sebagai manusia yang mempunyai harga diri, yang mempunyai pendapat dan kemauan sendiri, sehingga mendidik dengan cara memaksa tidak dapat dibenarkan, karena anak bukan robot, bukan makhluk yang harus bertindak seperti mesin yang dapat dikendalikan. Cara sebaiknya adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk pendidikan, dengan suasana yang bahagia dan gembira, tetapi berwibawa, sehingga anak dengan spontan berbuat sebagaimana mestinya. Suasana rumah yang bahagia, gembira, ramah, hangat, tenang dan lincah akan lebih mudah mempengaruhi anak untuk bekerjasama (kooperatif), giat bekerja, gembira, serta bergairah, untuk belajar dan bekerja.

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan pendidikan moral dan budi pekerti untuk menjadikan anak seorang anak yang *suputra*. Pendidikan budi pekerti lebih efektif apabila diberikan melalui keteladanan perilaku sehari-hari orang tua. Keteladanan orang tua yang

dimaksudkan orang tua wajib menyadari bahwa anak sebagai pengintimidasi segala hal dan yang diintimidasi pertama-tama kreativitas dalam lingkungan keluarga batih utamanya adalah orang tuanya sendiri.

Ada beberapa sifat kepribadian yang mempunyai pengaruh kurang baik dalam proses pendidikan, walaupun diajarkan selalu hal yang baik-baik atau nasihat-nasihat yang baik. Seseorang tidak dapat mengajarkan hanya dari apa yang kita ketahui, akan tetapi seseorang hanya dapat mengajarkan dari apa yang ada pada dirinya. Pendidikan yang tepat dalam keluarga terhadap anak adalah menjadikan diri sebagai teladan bagi anak.

Sebagai teladan, orang tua hendaknya menumbuhkan kebiasaan yang baik kepada anak. Terutama dalam hal literasi. Pemahaman anak tentang sesuatu akan membantu anak menjadi pribadi yang baik. Melalui keteladanan literasi oleh orang tua di rumah, akan berpengaruh pada pergaulan anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga literasi di lingkungan keluarga sangat penting sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

2.2. Orang Tua sebagai Pengawas Perilaku dan Literasi Anak

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok. Manusia tidak hidup dengan caranya sendiri dan harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok. Peraturan adalah cara membangun norma masyarakat sebagai pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur, jika tidak maka orang bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur. Peraturan dibuat oleh lembaga dan orang yang memiliki kewenangan mengatur. Sebagai contoh pemerintah mengatur negara, orang tua mengatur keluarga, guru mengatur sekolah. Setiap orang berhak mengatur hidupnya atau kelompoknya asalkan tidak bertentangan dengan peraturan yang ada.

Badan Narkotika Nasional (2007: 175) menggambarkan beberapa manfaat dari peraturan, yaitu: (1). Peraturan menjauhkan masyarakat dari bahaya dan melindunginya dari kejahatan, (2). Peraturan memberi batasan sehingga kebebasan dapat diatur, (3). Peraturan menentukan seseorang menentukan sikap dan mengerti akibatnya jika dilanggar, dan (4). Peraturan menentukan batasan suatu hubungan. Hukum adalah peraturan yang dibuat oleh sesuatu kekuasaan yang sah, dan dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Hukum dapat diartikan sebagai undang-undang dan peraturan, yang bertujuan mengatur keamanan dan tata tertib di masyarakat. Ketentuan hukum di suatu negara, daerah atau wilayah hukum tertentu, berbeda dengan ketentuan hukum di negara atau wilayah hukum lain.

Subagiasta (2007: 105) menyebutkan bahwa anak yang sudah dewasa diamati saja perilakunya. Lebih banyak pada pengawasan dan perlakuan secara dewasa pula. Tidak banyak didikte, seperti para mahasiswa, berikan kesempatan mandiri untuk bertindak, asal tidak lepas kontrol. Anak jangan dimanjakan. Anak perlu diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Hukuman yang pantas bertujuan menyadarkan dalam pendidikan adalah perlu asalkan tidak membuat sampai cacat fisik. Berikan hanya nasihat spiritual atau sastra Hindu yang bermanfaat. Jangan tongkat disayangi yang akhirnya yang rusak adalah anak itu sendiri. Berikan sekali waktu cemeti tetapi perubahan ke arah perilaku yang mulia.

Pendapat Subagiasta tersebut menyiratkan bahwa pendidikan yang diberikan terhadap anak yang sudah dewasa dalam bentuk pengawasan dan perlakuan dewasa. Apabila harus memberikan hukuman kepada anak, hukuman tersebut untuk menyadarkan anak. Pendidikan juga diberikan dalam bentuk nasihat spiritual atau sastra Hindu yang bermanfaat.

Mendidik adalah membimbing anak supaya dewasa. Pendidikan ditujukan kepada seluruh kepribadian anak, yaitu aspek pengetahuan, perasaan, kemauan dan perilakunya sehingga mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Seseorang dikatakan dewasa jika telah

mampu menentukan diri, menjadi manusia atas tanggung jawabnya sendiri. Orang tua adalah pendidik yang paling dekat dengan anak, memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anaknya. Orang tua merupakan pengawas setiap perilaku yang dilakukan anak-anaknya berdasarkan peraturan keluarga. *Veda Pedoman Praktis Kehidupan* oleh Titib (1996: 400) menguraikan orang tua sebagai pengawas bagi perilaku keluarga khususnya anak, sebagai berikut.

Yantri rad yantri-asi yamani

Dhruva-asi dharitri.

Yajurveda XIV. 22.

Terjemahannya.

Wanita adalah pengawas keluarga. Ia cemerlang. Ia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri menjalankan aturan-aturan.

Dia adalah modal (aset) untuk keluarga.

Dia menopang keluarga.

Bait mantra tersebut memberikan pengertian bahwa seorang ibu merupakan pengawas setiap perilaku anggota keluarga. Termasuk dirinya sendiri harus taat terhadap aturan. Jadi setiap perilaku yang ditunjukkan anak berada di bawah pengawasan/kontrol orang tua. Dengan demikian perilaku menyimpang dapat dihindari dalam keseharian anak.

Anak disebut anak dimana seseorang tersebut sedang menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan disamping sebagai bawaan juga bisa ditentukan oleh factor lingkungan. Dengan demikian untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka hendaknya lingkungan dikondisikan dengan baik. Lingkungan anak terdekat adalah keluarga (orang tua) maka sebagai orang tua agar selalu menuntun dan membimbing anak kearah kebaikan tentunya melalui literasi diri, dan menumbuhkan budaya literasi pada anak.

2.3. Orang Tua sebagai Literat Motivator dan Sandaran Hati Anak

Hidup di dunia ini adalah campuran dari senang dan susah. Banyak kesenangan dapat dinikmati, tetapi banyak pula susah dan sakit yang diderita orang. Bila orang dapat menghindari diri secara benar dari susah dan sakit, kebahagiaanpun akan lebih cepat dirasakan. Untuk mencapai tujuan, hidup harus dikelola dengan baik dan benar.

Wiana (2006: 133-136) mengungkapkan ada tiga sumber penyakit dalam hidup manusia. Penyakit tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. *Adhyatmika wyadhi*, yaitu sakit yang timbul dari dalam diri sendiri. Timbulnya penyakit tersebut karena kerja organ tubuh tidak normal sebagaimana mestinya dan tidak normalnya kerja alam pikiran.
2. *Adibhautika wyadhi*, yaitu sakit yang disebabkan oleh faktor luar tubuh, seperti terpukul oleh benda keras, kena gigitan binatang atau kuman penyakit atau terserang cuaca buruk. Serangan-serangan dari luar yang bersifat nonfisik seperti kena fitnah, kena penghinaan, kena marah, kena umpatan, dibohongi dan ditipu. Kesemuanya itu dapat mendatangkan penyakit fisik, gangguan perasaan dan gangguan jiwa.
3. *Adi dewika wyadhi*, yaitu sakit yang disebabkan oleh nasib, sakit yang diderita kemungkinan disebabkan oleh perbuatan dosa yang pernah dilakukan pada penjelmaan di masa lampau.

Manusia yang mengalami ketiga macam penyakit dan enam kelemahan tersebut sudah tentu akan mengalami goncangan jiwa sehingga diperlukan cara penyelesaian yang tepat

berdasarkan sastra-sastra agama. Anak (remaja) yang masih dalam kondisi labil saat tertimpa derita seperti tersebut di atas mencari penyelesaian dengan cara yang tidak tepat yang berakibat buruk bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Untuk menghindari perilaku menyimpang pada anak tersebut diperlukan seorang tokoh/figur yang dapat motivasi dan orang yang tepat untuk mencurahkan isi hatinya. Peran orang tua merupakan tokoh/figur anak dalam keluarga karena orang tua yang semestinya paling tahu dan mengerti tentang permasalahan anaknya.

Orang tua wajib memotivator anak dan sebagai sandaran hati bagi anak ketika tidak ada orang lain lagi yang bisa diharapkan untuk menyelesaikan masalah. Anak yang mengalami masalah di sekolah, di rumah maupun lingkungan pergaulannya wajib diberikan petunjuk-petunjuk guna penyelesaian masalah anak secara terbuka. Dari komunikasi dengan orang tua, masalah anak tidak akan terselesaikan melalui hal-hal yang tidak baik misalnya berkelahi, minum-minuman keras dan sebagainya. Peran orang tua memberikan bimbingan kepada anak serta memberikan arahan penyelesaian yang baik terhadap masalah anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga disertai dengan kasih sayang sesama anggota keluarga akan memberikan motivasi kehidupan bagi anak di saat anak mengalami suatu masalah serta sebagai sandaran hati anak dalam memecahkan masalahnya tersebut. Jadi perilaku menyimpang sebagai cara penyelesaian masalah anak dapat dihindari melalui komunikasi yang baik dan kasih sayang antara orang tua dengan anaknya.

Uraian di depan disimpulkan bahwa orang tua dalam suatu keluarga batih di Desa Carangsari memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku menyimpang anak, untuk menjadikan anaknya *putra suputra*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan teori belajar pengkondisian operan yang menekankan kondisi sesudah terjadinya respons. Respons anak akan muncul sesudah adanya tingkah (contoh) yang ditunjukkan oleh orang tua untuk menjadikan anak seperti yang diinginkan. Orang tua wajib menciptakan kondisi yang baik sebagai tempat pendidikan anak agar moral dan karakter anak terbentuk sesuai harapan orang tua. Sesudah terjadinya respons, respons tersebut diperkuat sehingga akan lebih sering muncul sebagai karakter anak.

Dengan demikian, pengkondisian anak oleh orang tua memiliki beberapa peran sebagai berikut. Orang tua merupakan *guru rupaka* yang berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik berupa pengetahuan dan keterampilan maupun pengetahuan kerohanian. Orang tua merupakan figur utama dalam kehidupan anak sehingga orang tua wajib memberikan teladan bagi dalam keseharian anak. Orang tua merupakan pengawas bagi setiap tingkah laku anak, sehingga dalam suatu keluarga wajib ada peraturan keluarga untuk memberikan batasan dan kebebasan dalam bertingkah laku anggota keluarga khususnya anak. Serta orang tua merupakan motivator dan sandaran hati bagi anak yang memberikan motivasi/dorongan dan tempat menyampaikan keluh-kesah saat anak mengalami masalah.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Orang tua adalah teladan bagi anak. Anak meniru perasaan dan sikap, di samping bahasa, tingkah laku dan perbuatan dari orang tua. Apa yang terjadi dalam diri orang tua dan apa tindakan yang dilihat anak, akan menjadi referensi bagi anak. Perasaan dan sikap orang tua

sering dinyatakan dalam cara yang halus dan bukan secara lisan. Contoh: mengangkat bahu dan air muka tegang dapat berbicara pada anak merupakan tanda bahwa orang tuanya kecewa. Ucapan dan nada suara yang bertentangan dapat meneruskan pesan yang tidak terucapkan. Hampir mustahil untuk menyembunyikan perasaan, dan anak adalah pengamat yang sangat jeli dengan ekspresi sikap yang tersamar.

Anak-anak selalu merujuk kepada orang tua untuk mencari petunjuk berperilaku. Orang tua yang menunjukkan reaksi emosional meskipun tanpa kata-kata, anak tetap saja terpengaruh oleh hal itu. Buku Harris Clemes dan Reynaold Bean, yang telah dialih bahasa oleh Anton Adiwiyoto (2001) menguraikan beberapa pola antarpribadi yang muncul antara orang tua dengan harga diri yang rendah dengan anaknya.

Sebagai sandaran hati anak ketika anak sedang mengalami kesedihan atau kekecewaan, maka sebagai orang tua wajib memahami pengetahuan tentang peran dan pendidikan anak. Pengetahuan tersebut didapat melalui literasi, serta menginisiasi anak melalui literasi-literasi yang menarik, sehingga beban yang dirasakan anak terobati. Sebagai orang tua membimbing anak untuk selalu menuntun dan menjadi seorang literat yang baik baik anak-anak.

2.4. Kiat-kiat Orang Tua dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak

Orang tua adalah teladan bagi anak. Anak meniru perasaan dan sikap, di samping bahasa, tingkah laku dan perbuatan dari orang tua. Apa yang terjadi dalam diri orang tua orang tua dan apa tindakan yang dilihat anak, akan menjadi referensi bagi anak. Perasaan dan sikap orang tua sering dinyatakan dalam cara yang halus dan bukan secara lisan. Contoh: mengangkat bahu dan air muka tegang dapat berbicara pada anak merupakan tanda bahwa orang tuanya kecewa. Ucapan dan nada suara yang bertentangan dapat meneruskan pesan yang tidak terucapkan. Hampir mustahil untuk menyembunyikan perasaan, dan anak adalah pengamat yang sangat jeli dengan ekspresi sikap yang tersamar.

Anak-anak selalu merujuk kepada orang tua untuk mencari petunjuk berperilaku. Orang tua yang menunjukkan reaksi emosional meskipun tanpa kata-kata, anak tetap saja terpengaruh oleh hal itu. Buku Harris Clemes dan Reynaold Bean, yang telah dialih bahasa oleh Anton Adiwiyoto (2001) menguraikan beberapa pola antarpribadi yang muncul antara orang tua dengan harga diri yang rendah dengan anaknya. Pola tersebut menimbulkan stres dan masalah pada anak:

(1). Orang tua dengan harga diri rendah cenderung untuk hidup melalui anak-anaknya. Orang tua ingin agar anaknya mencapai sasaran yang gagal orang tua capai. Orang tua akan kecewa kalau anaknya tidak mampu mencapai sasaran tersebut. Anak akan terjebak dalam usaha untuk memenuhi harapan orang tua dan melakukan keinginannya sendiri. (2). Orang tua dengan harga diri rendah sering merasa cemas. Kecemasan orang tua tersebut akan merusak komunikasi orang tua dengan anak. (3). Orang tua dengan harga diri rendah sering merasa terancam oleh harga diri yang kuat pada anaknya, terutama saat mereka ingin mandiri dan otonom. Orang tua menafsirkan keinginan itu sebagai penolakan terhadap mereka. Akibat yang ditimbulkan, anak menjadi bingung, frustrasi, dan marah karena hal tersebut. (4). Orang tua dengan harga diri yang rendah cenderung melihat segala sesuatu sebagai masalah atau ancaman masalah. Orang tua berusaha menuntaskan masalah yang sebenarnya tidak ada. Hal inilah yang mendorong orang tua membuat standar dan harapan yang sulit untuk dipenuhi anak. (5). Orang tua dengan harga diri rendah akan sulit memuji secara realistis dan tepat. Orang tua cenderung untuk tidak memuji sama sekali, sedikit memuji, atau sebaliknya memuji secara berlebihan. Pujian orang tua biasanya umum, tidak spesifik. Anak menyukai pujian, tetapi kalau terlalu umum, maka tidak akan dapat memberi

informasi spesifik atas perilaku anak. Dalam benak anak timbul ambiguitas dan kebingungan. Dan (6). Orang tua dengan harga diri rendah cenderung memberikan pesan yang campur aduk kepada anak-anak tentang kesuksesan. Orang tua mendorong anak-anaknya untuk sukses, tetapi juga meyakinkan hal itu hanya sementara. Sebagai contoh ucapan kalimat “Teruslah berusaha tetapi jangan berharap untuk menang”. Jika orang tua merasa sangat terancam oleh keberhasilan anaknya, orang tua kan tega merongrong keberhasilan anaknya, dengan tidak memberikan uang, mencela atau melanggar janji.

Harga diri adalah perasaan. Harga diri lahir dari rasa puas yang dialami seseorang ketika suatu syarat dalam hidupnya terpenuhi. Untuk menghindarkan anak dari masalah terutama dalam hal keteladanan, orang tua hendaknya selalu berusaha meningkatkan harga dirinya. Terdapat empat syarat untuk membangun harga diri yaitu, pertama pertalian/ikatan (*connectiveness*): timbul ketika seseorang merasa puas karena memiliki hubungan yang sangat berarti dan bila menerima pengukuhan akan pentingnya pengukuhan itu oleh orang lain. Kedua, keunikan (*uniqueness*): terjadi ketika seseorang bisa mengakui dan menghormati kualitas atau ciri-ciri yang menjadikannya istimewa dan berbeda dan ketika seseorang menerima penghargaan atau pengakuan akan kualitas itu dari orang lain. Ketiga, kemampuan (*power*): berasal dari adanya daya, kesempatan, dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan dari hal-hal yang penting dalam hidupnya. Dan yang keempat, teladan (*models*): ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengacu kepada contoh dari manusia, filosofi dan perbuatan baik, yang membantunya menetapkan norma, sasaran, cita-cita dan standar pribadi yang baik. Sehingga orang-orang mempunyai berbagai cara untuk menumbuhkan literasi pada anak, sehingga anak memiliki karakter dan keperibadian yang baik.

2.5. Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Literasi Anak

Kelakuan yang menyimpang akan terjadi apabila manusia memiliki kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu nilai sosial budaya dari pada kaidah-kaidah yang ada untuk mencapai cita-citanya. Berpudarnya pegangan orang pada kaidah-kaidah, menimbulkan keadaan yang tidak stabil dan keadaan tanpa kaidah-kaidah. Hal ini berhubungan erat dengan teori anomie Durkheim, dimana menimbulkan mentalitas menerabas yang pada hakekatnya menimbulkan sikap untuk mencapai tujuan secepatnya tanpa banyak berusaha dan berkorban dalam arti mengikuti langkah-langkah atau kaidah-kaidah yang ditentukan.

Berkaitan dengan teori di atas, setiap orang yang berperilaku di luar kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama, dianggap sebagai melawan kaidah tersebut atau tindakan menerabas, yaitu melakukan jalan pintas di luar kaidah yang ada untuk mencapai tujuan dengan cepat. Munculnya perilaku menyimpang ini disebabkan oleh kaidah-kaidah yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mendorong orang untuk mengembangkan konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam pikirannya untuk mencapai tujuannya atau mencari identitas diri tanpa memperhitungkan dampak negatifnya (<http://www.jevuska.com>).

Berkaitan dengan dampak lingkungan luar anak, faktor lingkungan merupakan faktor kedua penyebab terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Setelah keluarga, tempat anak bersosialisasi adalah lingkungan sekolah dan lingkungan tempat bermainnya. Mau tidak mau, lingkungan merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga kontrol di sekolah dan siapa teman bermain anak juga mempengaruhi kecenderungan kenakalan anak yang mengarah pada perbuatan melanggar hukum. Tidak semua anak dengan keluarga tidak harmonis memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran hukum, karena ada juga kasus dimana anak sebagai pelaku ternyata memiliki keluarga yang harmonis. Hal ini dikarenakan begitu kuatnya

faktor lingkungan bermainnya yang negatif. Anak dengan latar belakang ketidakharmonisan keluarga, tentu akan lebih berpotensi untuk mencari sendiri lingkungan diluar keluarga yang bisa menerima apa adanya. Apabila lingkungan tersebut positif tentu akan menyelesaikan masalah si anak dan membawanya kearah yang positif juga. Sebaliknya, jika lingkungan negatif yang didapat, inilah yang justru akan menjerumuskan si anak pada hal-hal yang negatif.

Aktivitas kelompok atau biasa dikenal "gang" seperti ini perlu mendapat perhatian lebih dari orang tua, guru dan tokoh masyarakat, baik itu yang tumbuh di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebuah komunitas gang biasanya dipandang negatif. Bahayanya, komunitas ini memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, karena si anak ingin tetap diakui eksistensinya dalam "gang" tersebut, karena di keluarga maupun di sekolah si anak merasa tidak diakui keberadaannya. Akibatnya, penilaian mengenai apakah perbuatan "gang" itu salah atau benar tidak lagi masalah, yang penting si anak memiliki tempat dimana ia diterima apa adanya.

Titib (2004: 6) mengungkapkan bahwa di lingkungan masyarakat, terutama mereka yang dianggap tokoh atau ditokohkan sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat (pemimpin masyarakat, tokoh politik, pendidik dan lain-lain) merupakan tanggung jawab bagi mereka untuk memikul beban bersama segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, utamanya para tokoh tersebut harus benar-benar menjadi teladan. Para tokoh ini harus menghindari diri perbuatan-perbuatan tercela, pemabuk, penjudi, peminum dan lain sebagainya, namun diharapkan senantiasa berhati bersih yang memancar dalam kepemimpinannya dan ketokohnya itu. Masyarakat akan senantiasa mencintai pemimpinnya, yang bersangkutan akan dijadikan panutan bahkan idola yang diwariskan kepada anak cucunya.

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan yang bijaksana dilandasi oleh budhi pekerti yang luhur akan senantiasa menyejukkan masyarakat yang tentram dan damai, muaranya adalah terwujudnya masyarakat yang tentram dan damai, sejahtera dan bahagia lahir bathin. Memang dewasa ini agak sulit menemukan pemimpin yang paripurna seperti tersebut demikian, namun tidak sedikit kita kagum kepada mereka dari keluarga yang sederhana, namun bijak, rendah hati dan senantiasa ramah kepada setiap orang. Demikian kiranya kepemimpinan yang ideal yang akan menolong tumbuh dan berkembangnya pendidikan budhi pekerti pada anak-anak di lingkungan masyarakat.

Budiningsih (2004: 62-63) menyebutkan tingkah laku peran seseorang dapat bervariasi dari bentuk-bentuk perilaku yang ditentukan oleh faktor-faktor pribadi sampai ke bentuk-bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh peran posisinya. Pada umumnya ia berusaha untuk *konform* dengan ketentuan-ketentuan peran karena kelompok memberikan sanksi-sanksi bagi tingkah laku yang *konform* maupun yang menyimpang. Jika norma-norma kelompok telah diinternalisasikan, maka ia akan *konform* pada peran. Sering terjadi remaja merasa terjepit antara ketentuan-ketentuan yang bertentangan yang berasal dari orang tua dan dari kawan-kawan sebayanya.

Bahwa dalam kelompok sosial terdapat norma-norma kelompok sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya pada berbagai situasi sosial. Norma-norma tersebut berkenaan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok dan tingkah laku anggota yang tidak diperbolehkan oleh kelompok.

Pergaulan merupakan interaksi antara beberapa orang baik berupa kekeluargaan, organisasi, ataupun masyarakat. Pergaulan di era modernisasi ini telah banyak disalah artikan terutama dikalangan anak muda. Pergaulan yang negatif adalah salah satu dari sekian banyak penyebab kehancuran sang anak. Saat ini dapat kita lihat banyaknya sistem pergaulan kawula

muda yang mengadopsi gaya ala barat (*westernisasi*) dimana etika pergaulan ketimuran telah pupus. *MBA (married by accident)* tampaknya sudah menjadi *tren* dikalangan remaja dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat pacaran. Anak-anak muda sudah menganggap tradisi ini hal yang biasa dilakukan pada saat pacaran bahkan ada yang tidak segan-segan untuk merekam adegan mesum tersebut untuk disebar dan ditonton khalayak ramai.

Mengenai hal tersebut dikatakan sebagai orang tua yang baik, jangan melihat keburukan atau kebaikan, namun lihatlah dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul, bagaimana luas pergaulannya. Bukan sekedar untuk membatasi sang anak dalam bergaul namun diharapkan impian melihat anak sukses mengarungi kehidupan tanpa mengalami kesalahan dalam pergaulan baik dilingkungan keluarga, atau lingkungan luar menjadi sebuah kenyataan. Manfaatnya kembali ke orang tua, sebab sang anak akan menjadi orang yang menghargai kedua orang tua.

Pergaulan di masyarakat beragam adanya, ada yang baik dan buruk. Terhadap perkembangan anak, adanya pergaulan tersebut tidak dilarang orang tua. Orang tua harus memberikan peluang kepada anak untuk bergaul, tetapi orang tua wajib mengarahkan anak untuk bisa memilih dan memilah pergaulan yang tepat untuk anak. Arahan oleh orang tua bertujuan untuk menghindarkan anak terjerumus dalam perilaku-perilaku menyimpang.

2.6. Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi dan Informasi terhadap budaya Literasi Anak

Memperhatikan tayangan TV dan media cetak dalam kehidupan sehari-hari banyak terdapat tayangan peristiwa berbagai tindak kriminal dan amoral. Tayangan tersebut antara lain seorang anak membunuh ayahnya sendiri, membunuh seorang nenek hanya untuk mendapatkan uang, memeras teman sekolah untuk memperoleh teman untuk digunakan membeli obat-obat psikotropika (narkoba), pornografi, pornoaksi, perselingkuhan, pemerkosaan, pencurian, perampokan dan sejenisnya yang sangat bertentangan dengan ajaran agama dan standar moralitas atau nilai-nilai budhi pekerti pada umumnya. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu pihak sesuai pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai menjadi korban dan jangan dilakukan terhadap pihak lain maupun diri sendiri. Tayangan tersebut dapat juga mendorong seseorang untuk menirukan atau melakukan yang ditayangkan tersebut.

Titib (2004: 2), menyebutkan bahwa bila seorang anak telah dididik dengan baik sejak dini, dia akan mampu untuk memilah dan memilih hal-hal yang positif bagi dirinya, demikian pula dengan teman dan lingkungan pergaulan yang mendorong ke arah hal-hal positif dan baik, sebaliknya bila anak tersebut kurang dan tidak mendapat pendidikan budhi pekerti yang baik, maka tidak mengherankan ketika anak ini sudah tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa tidak segan, tidak malu dan bersalah untuk melakukan tindak kriminal terhadap orang lain, dan tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang tepat kepada anaknya berkaitan dengan tayangan televisi. Orang tua mengajar untuk memilih tayangan yang bermanfaat kepada anak serta memberikan pengetahuan, pemahaman dan manfaat terhadap suatu tayangan televisi. Anak yang kurang kesadaran dan tertanam moral dan karakter yang tidak baik tayangan tersebut memberikan pengaruh buruk pada perilaku anak.

Era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, Teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses

internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Yang jelas dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek.

Perkembangan teknologi dan informasi berdampak positif dan negatif terhadap manusia. HP misalnya, dipakai hal mengedarkan video porno. Demikian juga internet sebagai penyedia layanan informasi, bahkan informasi yang tidak layakpun tersedia. Sehingga informasi yang tidak layak seakan-akan memberikan contoh untuk dilakukan.

Pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi memberikan peluang anak menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang. Kecanggihan teknologi dipakai ke hal yang merusak moral dan karakter karena disalahgunakan. Informasi buruk yang diperoleh seakan-akan memberikan contoh untuk diikuti. Apabila tidak diantisipasi oleh penanaman moral dan karakter anak sejak dini oleh orang tua, perilaku anak tersebut akan bertambah parah bahkan akan menjurus ke tindak kriminalitas.

Teknologi komunikasi sebagai media dalam literasi anak tentunya memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Dalam hal penggunaan teknologi tentunya anak wajib diawasi dan dikontrol dalam penggunaan teknologi tersebut. Di rumah penggunaan teknologi informasi dikontrol oleh orang tua, di sekolah oleh guru-guru dan tentunya masyarakat pula memberikan andil dalam penggunaan alat komunikasi yang semakin canggih.

III. Penutup

Orang tua sangat berperan menmbuhkan budaya literasi pada anak. Pertama orang tua sebagai teladan bagi anak, anak secara tak sadar mengadopsi teladan, dan teladan yang paling berpengaruh adalah teladan yang diambilnya dibawah keadaan yang melibatkan emosi dalam kadar yang besar. Kedua, sebagai mahluk social seorang anak mendapat pendidikan dan bimbingan dari orang tua supaya dewasa. Pendidikan ditujukan kepada seluruh kepribadian anak, yaitu aspek pengetahuan, perasaan, kemauan dan perilakunya sehingga mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Ketiga, Berkaitan dengan dampak lingkungan luar anak, faktor lingkungan merupakan faktor kedua penyebab terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Setelah keluarga, tempat anak bersosialisasi adalah lingkungan sekolah dan lingkungan tempat bermainnya. Keepat, pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi memberikan peluang anak menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang. Kecanggihan teknologi dipakai ke hal yang merusak moral dan karakter karena disalahgunakan. Informasi buruk yang diperoleh seakan-akan memberikan contoh untuk diikuti. Apabila tidak diantisipasi oleh penanaman moral dan karakter anak sejak dini oleh orang tua, perilaku anak tersebut akan bertambah parah bahkan akan menjurus ke tindak kriminalitas.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, C.Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2007. *Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati Modul untuk Keluarga*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Clemes, Harris dan Reynold Bean. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Jakarta: Mitra Utama.

Subagiasta, I Ketut. 2007. *Yowana*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made dan Ni Ketut Sapariani. 2004. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Bhudi Pekerti*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Parisada Hindu Dharma Pusat. Jakarta: Ganeca.

Trianto, M.Pd. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implikasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiana, I Ketut. 2006. *Beragama Hindu Bukan Hanya di Pura: Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

<http://www.jevuska.com>.